

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Pummawan (2007), modul adalah alat instruksional yang kegiatannya berpusat pada siswa. Tujuan utama penggunaan modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Pembelajaran dengan modul mampu meningkatkan keaktifan belajar dan meningkatkan prestasi siswa. Modul yang baik dan menarik adalah modul yang mempunyai nilai karakter khusus yang dapat memunculkan dan meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan afektif maupun psikomotorik. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI memiliki standar kompetensi yang harus dicapai dalam keterampilan bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sehingga dapat diuraikan keterampilan bahasa Indonesia agar melatih perilaku positif dan jiwa sastra dalam diri peserta didik.

Keterampilan berbahasa ada 4 kategori diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis keempat kategori ini dikembangkan dan diajarkan melalui dunia pendidikan. Tentu dalam pelaksanaannya, keempat keterampilan ini saling berkaitan satu sama lain. Ketika mempelajari satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang sulit diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa. Keterampilan ini dianggap sulit

karena membutuhkan proses yang panjang serta melibatkan pikiran yang kompleks. Tidak

hanya sebatas mengamati lalu mengutarakan melalui tulisan semata, namun lebih kepada menata tulisan menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki makna.

HalinisejalandenganyangdiungkapkanolehTarigan(2013:4)bahwa“Keterampilan

menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui

latihan dan praktik yang banyak dan teratur.” Oleh karena itu, keterampilan menulis

wajib diajarkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Pengembangan

keterampilan ini dapat dipelajari secara penuh pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, pelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mempelajari ilmu berbahasa dan bersastra.

Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan itu Syarif (2013:1) menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan dan membaca termasuk kemampuan reseptif. Sedangkan kemampuan berbicara dan menulis adalah disebut kemampuan produktif. Keempat keterampilan tersebut memiliki berbagai macam masalah yang dialami siswa. Pada

umumnya masalah yang terjadi dalam kebahasaan di sekolah dasar yaitu aspek

keterampilan menulis. Terlihat rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan menulis, karena siswa belum mampu dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan

perasaan ke dalam bentuk tulisan. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ismail (2011:9) bahwa bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis. Artinya

dalam pendidikan khususnyasiswa sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam

belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan termasuk

dalam menulis sastra. Salah satu keterampilan bersastra yang harus dicapai siswa adalah keterampilan menulis puisi.

Pada pembelajaran sastra, guru harus menggali potensi dan mengembangkan kreativitas siswa, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk menulis puisi dan kemampuan berpikir kreatif dengan baik. Perlu kita ketahui bahwa, tingkat kreativitas anak-anak Indonesia berada pada peringkat yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriyadi (2017:85) menyatakan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah terendah diantara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah rata-rata skor tesnya adalah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan terakhir Indonesia. Adapun penyebab rendahnya kreativitas anak-anak Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang untuk mengeksperikan kreativitasnya khususnya di lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu, guru harus membina dan membimbing anak-anak didik secara maksimal agar kreativitas anak berkembang dengan potensi yang dimilikinya.

Berpikir kreatif termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi menurut Kurniawati (2019) dalam jurnalnya mengartikan bahwa berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah (Munandar, 2009: 53). Semakin banyak dan beragam kemungkinan penyelesaian masalah yang diberikan seseorang maka semakin kreatiflah orang tersebut, namun tentu saja kemungkinan penyelesaian tersebut haruslah tepat dan benar sesuai permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang, dengan berpikir kreatif seseorang dapat mewujudkan dirinya melalui berbagai karya, baik berupa gagasan, ide maupun

suatu produk (Kurniawati, 2019). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan menjadi pribadi yang unggul di kehidupannya, tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam bermasyarakat. Kemampuan berpikir kreatif inilah sebagai alat yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya terutama dalam era pembangunan seperti sekarang ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan SDN 166492 Kota Tebingtinggi masih terlihat kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi. Melihat kondisi di atas, adanya gejala-gejala dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar sering dilakukan kurang menarik untuk diminati oleh siswa (2) siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi sehingga siswa malas dan tidak mau berusaha untuk memikirkan ide-ide yang baru atau cara untuk memunculkan ide (3) siswa bingung menggunakan pilihan kata-kata yang tepat dalam membentuk sebuah puisi. Ketika siswa menulis puisi terlihat, kurangnya kemampuan siswa pada aspek diksi (pilihan kata), pengimajian, tipografi, dan amanat, (4) kurangnya guru membahas secara bersama-sama sehingga siswa tidak mengetahui kekurangan-kekurangan dalam menulis puisi khususnya dalam diksi (pilihan kata) yang tepat, pengimajian, tipografi dan amanat, (5) kurangnya media pembelajaran untuk memenuhi indikator dari menulis puisi bebas.

Berdasarkan kendala di atas peneliti dapat menganalisis bahwa kurangnya keinginan dan kemampuan siswa dalam menulis masih sangat rendah. Kegiatan menulis merupakan pelajaran yang paling sulit di sekolah dasar, serta sulitnya guru

mencari sumber yang tepat dalam pembelajaran sehingga pembelajar kurang menarik dan membuat siswa bosan untuk melakukan pada proses pembelajaran.

Sementara siswa dituntut untuk menulis puisi bebas dan harus berpikir kreatif.

Padahal untuk menulis puisi bebas dan berpikir kreatif siswa membutuhkan tuntunan

dan arahan yang terstruktur dan mampu menstimulus siswa dengan baik.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan metode pengisian

kuesioner online melalui [google form](https://www.google.com/forms) maka dapat diketahui bahwa diperlukan

suatu modul atau bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan

berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas. Selain itu juga perlu diadakan variasi

dalam pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

yang tepat sesuai dengan materi yang dibawakan. Salah satu model yang dinilai mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu model *experiential*

*learning*. Hal tersebut senada dengan pendapat Kurniawati (2019) penerapan model

pembelajaran *experiential learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kreatif siswa dalam menulis puisi.

Mempelajari puisi merupakan bentuk usaha meningkatkan kreativitas dan

produktivitas siswa sehingga siswa mampu menghasilkan karya-karya kreatif.

Namun, sebelum siswa diminta untuk memproduksi karya kreatif, tentu saja guru

harus mampu membangun minat dan ketertarikan siswa dalam mempelajari dan

menulis karya sastra puisi. Berdasarkan ketertarikan itulah seorang pengajar

membutuhkan modul pembelajaran. Oleh karena itu menjadi hal yang sangat

penting untuk mengembangkan modul pembelajaran yang mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas. Jika hal ini tidak

dilakukan maka bukan tidak mungkin pola pembelajaran yang selama ini jalankan

guru akan terus dilaksanakan, sehingga tidak terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi.

Pengembangan modul pembelajaran jika diterapkan pada penulisan puisi akan sangat bermanfaat jika dilandaskan dengan pengalaman siswa. Ada pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman kita bisa belajar dengan sendirinya. Oleh karena itu, kemampuan menulis puisi dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat divisualisasikan dengan bahasa tulis. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman ini disebut dengan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Dalam hal ini adalah untuk menulis puisi bebas. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.

Berdasarkan tinjauan di atas, diperlukan modul pembelajaran menulis puisi berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis puisi bebas berbasis pengalaman (*experiential learning*) bagi siswa sekolah dasar. *Experiential learning* mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Modul yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis puisi berdasarkan tahap *experiential learning* yang disertai dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, serta puisi-puisi yang

terkenal sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis puisi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya antusias siswa dalam menulis puisi bebas.
2. Pembelajaran menulis puisi sering dilakukan secara menonton dan satu arah.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi
4. Siswa sulit menggunakan pilihan kata-kata yang tepat dalam menulis sebuah puisi
5. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas masih sangat kurang.
6. Bahan ajar yang digunakan guru dalam materi menulis puisi hanya terpaku pada buku panduan.
7. Guru belum pernah melakukan langkah-langkah alternatif dalam mengembangkan bahan ajar guna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah belum tersedianya bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi. Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh guru belum berbasis *experiential learning*. Sehingga menjadi sangat penting dilakukan sebuah pengembangan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis puisi yang sesuai dengan Tema 6 Subtema 2 pembelajaran 3-5 hakikat puisi dengan KD 4.6 yaitu Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas?

3. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisibebas?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisibebas?
2. Mendeskripsikan tingkat kelayakan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisibebas
3. Mendeskripsikan keefektifan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisibebas

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

#### a. Manfaat Teoretis

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Sebagai salah satu alternatif dalam memanfaatkan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* yang dikembangkan bagi guru agar mampu mendesain, mengembangkan modul pembelajaran.
- b. Manfaat Praktis
1. Memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran, jika penerapannya menggunakan modul pembelajaran berdasarkan pengalaman.
  2. Dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  3. Dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan modul pembelajaran
  4. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mempersiapkan materi pelajaran.